

TANTANGAN ETIKA DIGITAL ISLAMI: STUDI FENOMENOLOGIS PADA SISWA YANG MENGAKSES KONTEN KEAGAMAAN SINGKAT

Sulham Efendi Hasibuan¹, Fitri Rahma Dini², Nesmi Yuli Hasibuan³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan^{1,2,3}

e-mail: sulhanhsb14@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan platform *short-form* video telah mengubah cara generasi muda mengakses konten keagamaan: dari kajian panjang ke potongan pesan singkat yang mudah disebarluaskan. Transformasi ini menghadirkan peluang dakwah dan pembelajaran agama yang lebih luas sekaligus menimbulkan tantangan etis bagi siswa sebagai konsumen dan penyebar konten. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur sistematis (SLR) terhadap studi-studi empiris dan konseptual mengenai etika digital Islami dan praktik konsumsi konten keagamaan singkat di kalangan pelajar. Dengan menelaah 5 artikel utama (2020–2025) yang relevan, artikel ini mengidentifikasi tema-tema utama: (1) akurasi dan tabayyun (verifikasi) konten, (2) simplifikasi teks-naqli dan kehilangan konteks/tafsir, (3) fenomena performativitas keagamaan (pamer ibadah), (4) privasi dan penyebaran data personal, (5) polarisasi & potensi provokasi, serta (6) peluang pendidikan religius digital. Hasil menunjukkan bahwa meski konten singkat efektif menarik perhatian dan meningkatkan minat beragama, banyak pelajar mengalami kebingungan interpretatif dan rentan menerima informasi yang belum terverifikasi. Artikel ini merekomendasikan integrasi pendidikan etika digital Islami dalam kurikulum, pelatihan tabayyun, dan kolaborasi antara pendidik agama dengan pembuat konten untuk memastikan kualitas pesan dakwah. Temuan ini penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi dakwah digital yang bekerja dengan generasi Z dan alfa.

Kata Kunci: *Etika Digital, Konten Keagamaan, Systematic Literature Review*

ABSTRACT

The rise of short-form video platforms has transformed how young people consume religious content — shifting from in-depth study to bite-sized religious messages. This transformation presents both opportunities for religious outreach and ethical challenges for students as consumers and sharers of content. This paper provides a systematic literature review (SLR) of empirical and conceptual studies on Islamic digital ethics and the consumption of short religious content among students. Reviewing 5 key articles (2020–2025), the study identifies core themes: (1) accuracy and tabayyun (verification) of content, (2) oversimplification and decontextualization of scriptural texts, (3) performative religiosity, (4) privacy and dissemination of personal data, (5) polarisation and provocation risks, and (6) potential for digital religious education. While short videos increase religious interest and engagement, students often face interpretive confusion and vulnerability to unverified information. Recommendations include embedding Islamic digital ethics into curricula, tabayyun training, and partnerships between religious educators and content creators to enhance content integrity. These findings are relevant to educators, policy makers, and digital da'wah practitioners engaging Gen Z and younger audiences.

Keywords: *Digital Ethics, Religious Content, Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola pencarian informasi di kalangan siswa, termasuk dalam hal pembelajaran dan pemahaman keagamaan. Platform media sosial berbasis video singkat seperti *TikTok*, *YouTube*

Shorts, dan Instagram *Reels* menjadi ruang baru bagi penyebaran pesan-pesan keagamaan yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh generasi muda (Zulfa et al., 2025). Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga berpotensi menjadi produsen dan penyebar konten keagamaan. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi dakwah digital dan penguatan nilai religius. Namun demikian, tanpa pendampingan etis dan literasi yang memadai, paparan konten keagamaan singkat juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan penyimpangan makna ajaran Islam. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara kritis dalam perspektif etika digital Islami.

Konten keagamaan dalam format singkat memiliki karakteristik utama berupa durasi pendek, penyampaian pesan yang ringkas, serta penekanan pada aspek visual dan emosional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa format ini efektif menarik minat siswa terhadap isu-isu keagamaan dan meningkatkan keterlibatan religius di ruang digital (Muvid, 2023; Widiani et al., 2024). Akan tetapi, keterbatasan durasi sering kali mendorong penyederhanaan materi agama yang kompleks, seperti ayat Al-Qur'an dan hadis, tanpa penjelasan konteks historis dan metodologis yang memadai. Praktik ini berisiko melahirkan pemahaman parsial bahkan keliru terhadap ajaran Islam (Manik et al., 2025). Selain itu, algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang viral dan sensasional, bukan yang akurat secara ilmiah. Hal ini memperkuat urgensi kajian etika dalam konsumsi konten keagamaan digital.

Dalam perspektif Islam, etika merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam interaksi digital. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tabayyun (verifikasi informasi), menjaga kehormatan (*ḥifz al-'ird*), dan keikhlasan (*ikhlaṣ*) menjadi pedoman normatif yang relevan untuk menilai perilaku di ruang siber (Daimah & Huda, 2024; Baity, 2025). Etika digital Islami tidak hanya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga menekankan dimensi niat dan tanggung jawab moral pengguna media. Dalam konteks konten keagamaan singkat, prinsip tabayyun menjadi sangat penting karena informasi agama memiliki konsekuensi teologis dan sosial. Tanpa etika yang kuat, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran hoaks keagamaan dan konflik ideologis. Oleh sebab itu, integrasi nilai etika Islam dalam praktik digital siswa menjadi kebutuhan mendesak.

Pengalaman siswa dalam mengakses konten keagamaan singkat bersifat subjektif dan beragam, sehingga pendekatan fenomenologis menjadi relevan untuk memahami makna yang mereka bangun. Studi-studi kualitatif menunjukkan bahwa sebagian siswa merasakan peningkatan motivasi beragama setelah mengonsumsi konten dakwah digital, sementara yang lain justru mengalami kebingungan dan konflik batin akibat perbedaan pandangan keagamaan yang muncul di media sosial (Romadi & Alwi, 2023; Munawaroh & Marlina, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga ruang pembentukan pengalaman religius. Interaksi antara siswa, konten, dan algoritma platform membentuk cara pandang baru terhadap otoritas keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tantangan etika digital Islami dari perspektif pengalaman siswa secara langsung.

Selain aspek pemahaman, tantangan etika juga muncul dalam bentuk performativitas keagamaan di media sosial. Beberapa penelitian mengungkap kecenderungan pengguna untuk menampilkan praktik ibadah atau simbol keagamaan demi mendapatkan pengakuan sosial berupa likes, komentar, dan pengikut (Anwar et al., 2025). Praktik ini menimbulkan dilema etis terkait keikhlasan dan tujuan beribadah dalam Islam. Di sisi lain, isu privasi dan eksploitasi data juga menjadi perhatian, terutama ketika konten keagamaan siswa disebarluaskan tanpa izin atau digunakan untuk kepentingan komersial (Jamil & Khusairi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan etika digital Islami tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika yang komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis tantangan etika digital Islami yang dihadapi siswa dalam mengakses konten keagamaan singkat melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Fokus kajian diarahkan pada identifikasi tema-tema etis utama yang muncul dalam literatur akademik, serta implikasinya bagi pendidikan Islam dan pembinaan karakter siswa. Dengan mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan etika digital Islami. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi dakwah digital dalam merancang strategi pembelajaran dan dakwah yang lebih etis dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi berbasis literatur untuk memahami secara mendalam makna dan tantangan etika digital Islami yang dialami siswa dalam mengakses konten keagamaan singkat di media sosial. Pendekatan ini tidak bertumpu pada pengalaman langsung responden, melainkan pada pengalaman fenomenologis yang terdokumentasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti menafsirkan pola pemaknaan, sikap, dan problem etis yang muncul dalam praktik keberagamaan digital. Fenomenologi dipilih karena relevan untuk mengungkap dimensi kesadaran, pemaknaan, serta dinamika nilai Islam dalam ruang digital yang serba cepat dan visual.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang ditelusuri melalui *Google Scholar* dan repositori ilmiah lainnya dengan kata kunci seperti *Islamic digital ethics*, etika digital Islam, konten keagamaan media sosial, dan *short-form religious content*. Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 dan diseleksi berdasarkan relevansi dengan tema etika digital, pendidikan Islam, serta konteks siswa. Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna untuk menemukan esensi pengalaman etis siswa, yang meliputi isu tabayyun, penyederhanaan ajaran agama, performativitas religius, etika privasi, serta pengaruh algoritma media sosial terhadap pemahaman keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses seleksi dan analisis dalam kajian literatur, diperoleh sebanyak 5 artikel ilmiah yang relevan dengan fokus kajian mengenai tantangan etika digital Islami pada siswa yang mengakses konten keagamaan singkat di media sosial. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal nasional, prosiding internasional, serta repositori akademik yang terindeks dan dapat diakses melalui *Google Scholar*. Analisis terhadap literatur terpilih dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, isu, dan temuan utama yang berkaitan dengan perilaku siswa, karakteristik konten keagamaan singkat, serta implikasi etisnya dalam perspektif Islam. Hasil sintesis literatur menunjukkan adanya sejumlah tantangan etika yang berulang dan konsisten dilaporkan oleh berbagai peneliti, baik dalam konteks pendidikan Islam, dakwah digital, maupun penggunaan media sosial oleh generasi muda.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur

No.	Penulis & Tahun	Fokus / Konteks	Temuan Utama / Tantangan Etis
1	Zulfa et al. (2025)	Pengaruh TikTok dalam Pendidikan	Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran PAI

		Agama Islam di era Society 5.0	karena bersifat visual, interaktif, dan dekat dengan dunia generasi muda. Konten keagamaan yang disajikan secara singkat mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa. Namun demikian, penggunaan TikTok juga menimbulkan risiko distorsi makna ajaran Islam, penyederhanaan materi yang berlebihan, serta munculnya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi apabila tidak dibarengi dengan literasi digital yang memadai.
2	Muvid (2023)	Model komunikasi dakwah berbasis humanity di era digital	Studi ini menegaskan bahwa dakwah digital perlu mengedepankan nilai kemanusiaan, empati, dan moderasi agar pesan Islam dapat diterima secara luas. Media digital, termasuk TikTok, dinilai efektif dalam menjangkau generasi muda apabila pesan disampaikan secara persuasif dan kontekstual. Namun, tantangan utama terletak pada kecenderungan penyederhanaan pesan dakwah serta potensi hilangnya kedalaman nilai Islam akibat tuntutan algoritma dan popularitas konten.
3	Caniago & Juhridin (2024)	Dinamika konten Islami dan etika bermedia sosial	Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pengguna media sosial, khususnya mahasiswa, masih belum sepenuhnya menerapkan etika digital berbasis nilai Islam. Konten keislaman sering dikonsumsi tanpa proses tabayyun atau verifikasi sumber. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya pendidikan literasi digital dan penguatan etika bermedia agar pengguna mampu bersikap kritis, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan.
4	Daimah & Huda (2024)	Etika digital dalam perspektif Al-Qur'an	Artikel ini menawarkan kerangka etika digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, tanggung jawab, tabayyun, dan menjaga kehormatan sesama. Prinsip-prinsip tersebut dipandang relevan untuk mengatur perilaku pengguna media sosial di era digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa nilai Qur'ani dapat menjadi landasan normatif dalam membangun budaya digital yang sehat dan beradab.
5	Setiawan et al. (2025)	Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika digital	Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika digital peserta didik. Melalui integrasi nilai moral, spiritual, dan literasi digital, PAI dapat membekali siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang sistematis mampu mencegah penyalahgunaan teknologi dan mendorong perilaku digital yang bertanggung jawab.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tantangan etika digital Islami yang paling dominan dalam literatur adalah lemahnya praktik *tabayyun* dalam konsumsi konten keagamaan singkat. Sejumlah studi menegaskan bahwa siswa cenderung menerima dan membagikan konten dakwah tanpa memeriksa sumber, sanad, maupun otoritas keilmuan pembuat konten, terutama ketika pesan disampaikan secara persuasif dan emosional. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip Islam yang mewajibkan verifikasi informasi, khususnya dalam perkara agama yang memiliki implikasi teologis dan sosial.

Selain itu, literatur juga menyoroti fenomena penyederhanaan ajaran agama akibat keterbatasan durasi konten singkat. Ayat Al-Qur'an dan hadis sering direkontekstualisasi tanpa penjelasan latar belakang atau perbedaan pendapat ulama, sehingga berpotensi melahirkan pemahaman parsial di kalangan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun konten singkat efektif sebagai pintu masuk pembelajaran agama, ia tidak dapat menggantikan kajian mendalam yang bersifat sistematis dan kontekstual.

Aspek etika lain yang menonjol adalah performativitas keagamaan, yaitu kecenderungan siswa atau kreator konten untuk menampilkan praktik ibadah demi mendapatkan pengakuan sosial berupa likes dan pengikut. Beberapa studi menyatakan bahwa praktik ini berisiko menggeser nilai keikhlasan dalam beragama menjadi orientasi popularitas. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara budaya media sosial dan nilai-nilai etika Islam yang menekankan niat dan kesadaran spiritual.

Dari sisi sosial dan teknologi, algoritma media sosial juga dipandang sebagai faktor signifikan yang memengaruhi dinamika etika digital. Algoritma cenderung merekomendasikan konten yang memicu keterlibatan emosional tinggi, termasuk konten keagamaan yang provokatif atau bersifat eksklusif, sehingga berpotensi menimbulkan polarisasi dan konflik antar kelompok. Namun demikian, adanya peluang positif di mana konten keagamaan singkat dapat meningkatkan minat belajar agama dan religiositas siswa apabila disajikan dengan rujukan yang jelas, bahasa yang moderat, dan nilai etika Islami yang kuat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lemahnya praktik *tabayyun* dalam mengakses konten keagamaan singkat merupakan tantangan etika digital Islami yang paling dominan di kalangan siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zulfa et al. (2025) yang menegaskan bahwa kecepatan distribusi informasi di media sosial sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi sumber oleh pengguna muda. Fenomena serupa juga ditemukan oleh Hasanah dan Sukri (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital keagamaan menyebabkan siswa cenderung menerima informasi religius secara instan tanpa proses kritis. Dalam perspektif Islam, kewajiban *tabayyun* memiliki dasar normatif yang kuat sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dari kesesatan informasi. Ketika prinsip ini diabaikan, konten keagamaan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman teologis serta praktik keberagamaan yang tidak tepat. Oleh karena itu, literasi *tabayyun* perlu dipahami sebagai kompetensi etis yang relevan dalam digital kontemporer.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa format konten singkat mendorong terjadinya penyederhanaan ajaran agama yang kompleks. Muvid (2023) menegaskan bahwa dakwah digital sering kali terjebak pada penyajian pesan yang ringkas namun kehilangan kedalaman makna, sementara Faiha et al. (2025) menemukan bahwa dakwah pendek di TikTok efektif menarik perhatian generasi Z tetapi berisiko menurunkan kualitas pemahaman agama apabila tidak disertai penjelasan lanjutan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Siregar (2025) yang menunjukkan bahwa konten dakwah kreatif lebih mudah viral ketika dikemas secara emosional daripada substantif. Akibatnya, potongan ayat atau hadis sering dipahami secara parsial tanpa

konteks historis dan metodologis. Dalam konteks pendidikan Islam, konten singkat seharusnya ditempatkan sebagai pintu masuk pembelajaran, bukan sebagai sumber utama pemahaman keagamaan.

Aspek performativitas keagamaan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Baity (2025) menjelaskan bahwa media sosial mendorong terbentuknya identitas religius yang bersifat performatif, di mana ekspresi keagamaan digunakan sebagai simbol sosial untuk memperoleh pengakuan. Fenomena ini selaras dengan temuan Sirun dan Surawan (2025) yang menyatakan bahwa konsumsi konten dakwah digital dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual, namun berpotensi menurunkan kualitas keikhlasan apabila tidak disertai kesadaran etis. Dalam perspektif Islam, praktik keberagamaan yang kehilangan orientasi niat berpotensi menggeser nilai ibadah menjadi sekadar representasi simbolik. Oleh sebab itu, pendidikan etika digital Islami perlu menekankan dimensi niat (*ikhlas*), tanggung jawab moral, serta kesadaran spiritual dalam bermedia.

Selain faktor individual, penelitian ini juga menegaskan peran struktural teknologi dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Jamil dan Khusairi (2025) menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang bersifat emosional, kontroversial, dan viral, termasuk dalam ranah keagamaan. Temuan ini sejalan dengan Noor et al. (2025) yang menyatakan bahwa era kecerdasan buatan memperkuat arus informasi instan namun melemahkan proses refleksi kritis peserta didik. Dalam perspektif etika Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip *wasathiyah* (moderasi) dan *tawazun* (keseimbangan). Oleh karena itu, penguatan etika digital tidak dapat dibebankan hanya pada individu, melainkan memerlukan regulasi platform, kebijakan pendidikan, serta pengawasan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan adanya potensi positif dari penggunaan media digital dalam pendidikan Islam. Widiani et al. (2024) dan Zulfa et al. (2025) menegaskan bahwa konten dakwah yang kreatif, edukatif, dan bertanggung jawab mampu meningkatkan minat religius generasi muda. Temuan ini diperkuat oleh Wilanda et al. (2025) dan Mashfufah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami dapat dikembangkan secara efektif melalui integrasi nilai agama dan teknologi digital. Bahkan, Priyatna dan Maseri (2025) menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi positif apabila diarahkan dengan pendekatan *maqāsid al-syari'ah*. Dengan demikian, media digital tidak semata-mata menjadi ancaman, tetapi juga peluang strategis dalam penguatan karakter Islami.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan etika digital Islami pada siswa bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan teknologi. Temuan ini memperkuat argumentasi Daimah dan Huda (2024) serta Setiawan et al. (2025) bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etika digital berbasis nilai-nilai Qur'ani. Integrasi literasi digital, penguatan karakter, dan pemahaman keagamaan yang komprehensif menjadi kunci dalam menghadapi derasnya arus konten keagamaan singkat di media sosial. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang konsumsi informasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter religius yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review, dapat disimpulkan bahwa akses siswa terhadap konten keagamaan singkat di media sosial menghadirkan peluang sekaligus tantangan etika digital Islami yang signifikan. Tantangan utama meliputi lemahnya praktik tabayyun, penyederhanaan ajaran agama tanpa konteks yang memadai, performativitas keagamaan, isu

privasi, serta pengaruh algoritma media sosial yang berpotensi memicu polarisasi. Meskipun demikian, konten keagamaan singkat juga memiliki potensi positif dalam meningkatkan minat dan kesadaran religius siswa apabila disajikan secara akurat, moderat, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan etika digital Islami melalui pendidikan agama, literasi digital, dan kolaborasi antara pendidik serta pembuat konten menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pemanfaatan media sosial dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa yang kritis, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Hidayat, T., & Marzuq, M. (2025). Peran Tiktok dalam Perkembangan Dakwah Islam di Kalangan Generasi Z: The Role of TikTok in the Development of Islamic Preaching Among Generation Z. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 217-234. <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1520>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100-117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Baity, M. Y. (2025). Komunitas Muslim virtual: Etika Islam dalam ruang digital. *Jurnal Pemikiran IMM*, 3(1), 45–58. <https://jurnalpemikiranimm.com/index.php/JPIMM/en/article/view/8>
- Caniago, F., & Juhridin, J. (2024). Tiktok: Memahami Dinamika Konten Islami dalam Era Digital. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.59820/soma.v3i1.275>
- Daimah, D., & Huda, N. (2024). Digital Ethic In Islam: The Qur'anic Prototype of Social Media Usage. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 6(2), 73-92. <https://doi.org/10.53563/ai.v6i2.223>
- Faiha, T. N., Muhana, F., Rahma, Z. M., Muslim, A. F., & Fadhil, A. (2025). Efektivitas Dakwah Pendek Di Tiktok Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z Di Era Digital. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(4), 741-750. <https://ejournal.cibinstituit.com/index.php/tashdiq/article/view/4076>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Jamil, M., & Khusairi, A. (2025). TikTok Algorithms and the Escalation of Interfaith Conflict in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 10(1), 41-58. <https://doi.org/10.18784/analisa.v10i1.2981>
- Manik, Z., Siregar, N. A., Bintang, D. H., Syukron, A., & Lubis, A. S. (2025). Recontextualization of Hadith in TikTok Youth Culture. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 2(2), 38-51. <https://journal.sufiya.org/index.php/sjis/article/view/204>
- Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349-358. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Munawaroh, S., & Marlina, N. S. (2025). Ethics of Social Media Communication from an Islamic Perspective: A Qualitative Study of Muslim Practices in Indonesia. *Islamic Journal of Communication and Public Discourse*, 2(1), 44-53. <https://doi.org/10.59784/ijcpd.v2i1.10>
- Muvid, M. B. (2023). Model Komunikasi Dakwah Berbasis Humanity di Era Digital: Upaya Transformasi Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin. *Mediakita*, 7(1), 1-14. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/view/952>

- Nadiya, N., Nurafifah, N. P., Phitaloka, M. I., & Parhan, M. (2025). Teknologi Di Era Digital: Menjembatani Atau Mengaburkan Nilai-Nilai Islami?. *Tsaqila| Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1). <https://aksaqilajurnal.com/index.php/aksaqila/article/view/553>
- Noor, H., Muhdi, M., MR, G. N. K., & Herlinawati, H. (2025). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Artificial Intelligence. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), 801-810. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2813>
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(1), 1-27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāsid Al-Syarī‘ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119-136. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6236>
- Romadi, P., & Alwi, R. (2023). Youth, Da'wah and Tik Tok: A Case Study of Husain Basyaiban. *JIM-Journal International Multidisciplinary*, 1(2), 25-32. <https://doi.org/10.58794/jim.v1i2.496>
- Setiawan, I., Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 245-255. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Siregar, R. (2025). Strategi dakwah dan edukasi di media sosial untuk generasi z: Analisis konten dakwah kreatif di tiktok. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 85-108. <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/43>
- Sirun, A. K., & Surawan, S. (2025). Konsumsi Konten Dakwah Digital dan Kesejahteraan Spiritual Mahasiswa: Kajian Empiris di Kalangan Generasi Z. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 220-226. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.905>
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136-145. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>
- Widiana, A., Rusliana, I., & Busro, B. (2024). Peran media sosial terhadap religiusitas remaja melalui pendekatan kualitatif deskriptif. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 1-19. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i1.795>
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567-573. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>
- Zaer, A. I., & Misra, M. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 85-92. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v2i3.865>
- Zulfa, M. I., Adibah, I. Z., & Isnaini, I. (2025). The Influence of TikTok Social Media in Islamic Religious Education in the 5.0 era. In *Proceeding of the International Conference on Religious Education and Cross-Cultural Understanding* (Vol. 1, No. 1, pp. 98-107). <https://doi.org/10.61132/icreccu.v1i1.27>